
**LITERASI DIGITAL: SUMBER PAHAM KEAGAMAAN
PADA MAHASISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PTIQ JAKARTA**

***DIGITAL LITERATION: SOURCE OF RELIGIOUS UNDERSTANDING
IN AL-QUR'AN RECITER STUDENTS IN PTIQ JAKARTA***

MABRUR DAN ANGGA MARZUKI

**Mabrur¹ dan
Angga Marzuki²**

¹Universitas Azzahra Jakarta,
Jakarta
Jl. Raya Jatinegara Barat
No.144, RW.1, Kp. Melayu,
Jatinegara Barat, Kota Jakarta
Timur, Daerah Khusus
Ibukota Jakarta
Email: mabrur21mandar@
gmail.com

²Rumah Moderasi Islam
(RUMI),
Jl. Jambu, No. 59. Kelurahan
Il Pisangan, Kec. Ciputat, Kota
Tangerang Selatan, Banten.
Email: anggamarzuki@gmail.
com

Naskah diterima:
9 Maret 2020

Revisi: 12 Mei-26 Juli 2020

Disetujui: 29 Juli 2020

Abstract

This study examines digital literacy as an alternative source of religious understanding of students memorizing the Qur'an by identifying the development of religious dakwah. The main subject of this study is the students of the Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta. The approach used is a descriptive analysis built on the foundation of the theory of media dependency by conducting open interviews with 16 students. This study found that digital-based religious dakwah is an alternative to understand and solving religious problems. Ustaz Abdul Shomad become a representative figure who became a reference in understanding and studying religious issues. Religious content is dominated by practical and contemporary Islamic law issues. Digital literacy is an alternative source of religious understanding due to the occurrence of instant culture among students, the limited ability to understand Islamic literacy (Ulamas books) and direct interaction with kyai-ustaz is limited.

Keywords: *Digital Literacy, Students, Religious Understanding*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang literasi digital yang menjadi alternatif sumber paham keagamaan mahasiswa penghafal Al-Qur'an dengan mengidentifikasi perkembangan dakwah keagamaan. Subjek utama dari kajian ini adalah mahasiswa Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif yang dibangun atas landasan teori ketergantungan media (*media dependency theory*) dengan melakukan interview terbuka pada 16 mahasiswa. Kajian ini menemukan, bahwa dakwah keagamaan berbasis digital menjadi alternatif untuk memahami, mendalami, dan menyelesaikan problem keagamaannya. Ustaz Abdul Shomad menjadi figur representatif yang menjadi rujukan dalam memahami dan mengkaji isu-keagamaan. Konten keagamaannya didominasi isu fiqih-fiqih praktis dan kontemporer. Literasi digital menjadi alternatif sumber paham keagamaan disebabkan terjadinya budaya instan (praktis) di kalangan mahasiswa, adanya keterbatasan kemampuan untuk memahami literasi khazanah Islam (kitab-kitab Ulama) dan interaksi langsung pada kyai-ustaz terbatas.

Kata Kunci : Literasi Digital, Mahasiswa, Paham Keagamaan

PENDAHULUAN

Media tak sekadar menjadi sumber informasi di era digital, melainkan menjadi sumber informasi keagamaan yang menawarkan berbagai ragam konten dan kajian. Implikasi dari fenomena ini, terjadinya pergeseran dalam mengkaji dan memahami agama, yang dulunya dengan membaca dan mengkaji kitab kuning, mengikuti kajian, diskusi, seminar, dan lainnya, tapi era digital, memberi kemudahan bagi mereka yang ingin belajar dan memahami Islam secara instan. Karenanya, pada era modern, otoritas keagamaan tak sebatas pada ulama. Di mana saja, kapan saja dan dengan berbagai cara, orang bisa belajar agama Islam. Sebab setiap orang dengan mudah dapat membuat konten keagamaan yang dapat dipelajari dan dibaca orang lain (Wahyu, 2017).

Menurut Rogers, (dalam Amar, 2013) perkembangan teknologi komunikasi yang kian pesat menjadikan masyarakat dunia bergerak dari era tradisional, industrialisasi ke era informasi yang berujung hadirnya masyarakat informasi. Bahkan ia menilai masyarakat menjadikan informasi sebagai elemen paling penting dalam kehidupannya. Dalam konteks keagamaan, media tak lagi sekadar menghasilkan nilai budaya, ekonomi dan politik, tetapi juga ideologi agama. Jika ditelisik lebih jauh media bak teologi baru (*new theology*) dalam relasi sikap dan paham keagamaan manusia. Tak heran, preferensi beragama atau pencarian sumber beragama di kalangan masyarakat media online bisa saja menjadi alternatif bagi dirinya. Akibat dari itu semua, secara tidak langsung berpotensi mengubah pola pikir atau cara pandang hidupnya. (Tata, 2014).

Hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta (2017) mengenai sikap keberagamaan di Sekolah dan Universitas menunjukkan ada faktor utama yang mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang, antara lain; pengajaran yang diberikan oleh guru atau mentor agamanya, sumber pengetahuan agama yang ada di internet dan performa pemerintah selama tiga tahun belakangan.

Jika demikian, media sosial menjadi salah satu arus utama penyebab perubahan pola pemikiran keagamaan masyarakat. Sebab ia telah “menggantikan” peran agamawan dalam dunia real untuk menjawab dan mengajarkan pengetahuan keagamaan. Fenomena ini, dapat diistilahkan media sosial sebagai agama. Jika ajaran agama itu sumber kebenaran dalam perilaku, maka orang yang begitu saja mempercayai informasi dari media sosial maka ia telah menjadikannya sebagai agama (Nurudin, 2018).

Kecenderungan belajar mempelajari agama lewat media sosial misalnya, fenomena Ustaz Abdul Shomad yang kian menjadi daya tarik bagi umat untuk mengikuti dan mendengar ceramah-ceramah keagamaannya di YouTube ataupun Instagram. Menurut Shamsi Ali, Ustaz Abdus Somad saat ini menjadi idola umat, hampir pada semua segmen, Umat dari berbagai afiliasi, dengan sedikit pengecualian, menerimanya dengan penuh antusias. Dari kalangan NU, Muhammadiyah, hingga ke mereka yang berafiliasi ke organisasi-organisasi non-religi seperti Pemuda Pancasila dan lainnya. Ceramah-ceramah di media sosial, khususnya YouTube menjadi salah satu ceramah yang paling digandrungi, di-*upload*, diedit, dan dipotong lalu menjadi

salah satu ceramah yang paling viral di kalangan masyarakat Indonesia (Shamsi, 2018).

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini berupaya mengkaji dan menelaah literasi digital keagamaan yang diakses oleh mahasiswa penghafal Al-Qur'an di lingkungan Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Secara operasional pokok permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana literasi digital keagamaan di lingkungan mahasiswa PTIQ Jakarta?
2. Konten apa saja yang kerap dijadikan sumber pemahaman keagamaan?
3. Bagaimana afiliasi pemahaman keagamaannya dengan sumber-sumber yang diikuti?

Tujuan yang ingin dicapai dan dihasilkan dari penelitian ini adalah mengetahui dan memahami penggunaan literasi digital keagamaan di lingkungan mahasiswa penghafal Al-Qur'an PTIQ Jakarta. Sisi lain peran dan pengaruh yang membentuk pemahaman keagamaannya terhadap apa yang mereka baca, simak, dengar dan pahami di media sosial, dengan menjawab pertanyaan penelitian ini diharapkan menjadi evaluasi dan barometer untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan etika dan moral dalam membangun nilai pendidikan yang inklusif dan toleran.

Tak kalah pentingnya diharapkan penelitian ini memberikan rumusan mengenai pentingnya literasi digital keagamaan yang toleran, moderat dan inklusif dengan berbagai konten dan

kajiannya guna menciptakan mahasiswa terlebih kalangan penghafal Al-Qur'an yang toleran dan moderat yang sejalan dengan nafas visi misi Kementerian Agama, mengingat merekalah salah satu komunitas yang menjadi agen penyebaran ajaran-ajaran Islam.

Kerangka Konsep

Literasi digital, yaitu kemampuan untuk memahami atau menggunakan informasi melalui beragam sumber digital (Tonni, 2019). Dapat pula dimaknai literasi digital sebagai ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dan mampu membangun pengetahuan baru yang dapat berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat (Farid & Hamidullah, 2018).

Karena itu, literasi digital tak sekadar seperangkat kemampuan kognitif atau teknis tetapi juga sebagai sebuah fenomena sosial. Yakni mengartikan literasi digital sebagai praktik mengkomunikasikan (*communicating*), menghubungkan (*relating*), memikirkan (*thinking*), dan menjadi (*being*) yang berhubungan dengan media digital (Sahrul, 2018).

Secara konteks, literasi digital dapat didekati dan dilihat dari tiga aspek (Riswanto, 2013). *Pertama*, konteks proteksi yang memandang bahwa pengguna internet (*users*), terutama anak-anak dan remaja rentan terpapar konten negatif sehingga ruang daring harus diproteksi sedemikian rupa untuk mengontrol arus informasi dan penggunaan internet agar tidak menyimpang dari aturan. Konteks

kedua adalah pendekatan instrumentalis. Pandangan ini menekankan pada penguasaan kemampuan teknis dalam menjelajah ranah maya. Sedangkan konteks *ketiga* adalah pendekatan pemberdayaan yang memandang bahwa internet adalah lapak untuk memberdayakan penggunanya sesuai kebutuhan masing-masing.

Khusus poin ketiga, literasi digital keagamaan dapat didekati dan dipahami sebagai upaya memberi kebebasan atau keleluasaan bagi setiap individu untuk mengakses dan menggunakan media sosial sesuai dengan kehendak, kemauan bahkan kebutuhan pengetahuan lainnya. Dalam konteks inilah, sosmed memberi dampak yang sangat signifikan dalam membentuk karakter berpikir dan pola pemahaman keagamaannya apakah cenderung eksklusif atau inklusif dalam memandang ajaran nilai Islam.

Atas dasar pemahaman seseorang pada suatu objek pengetahuan mendukung penalaran, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara efektif. Dalam konteks memahami agama maka pemahaman, keyakinan, dan penghayatan tentang agama disebut dengan rasa keberagamaan atau religiusitas. Teori ketergantungan media akan memberi dampak pada pengguna didasarkan pada karakteristiknya meliputi tiga hal yaitu kognitif, afektif, dan behavioral.

Pertama, dampak kognitif. Hipotesis awalnya jika ketergantungan atau terbiasa menggunakan dan mengakses media sosial maka akan terjadi perubahan pada apa yang dia ketahui, dipahami atau dipersepsi. Dengan kata lain, penelitian terhadap mahasiswa PTIQ Jakarta yang kecenderungannya belajar, membaca dan

memahami konsep ajaran Islam lewat media sosial akan berdampak pada polarisasi pengetahuannya.

Kedua, afektif, di mana pembaca, pendengar atau audiens dapat dipengaruhi oleh media. Adanya desentisasi atau upaya menghilangkan pengaruh informasi. Dengan asumsi bahwa bentuk pengaruh media massa (dalam hal ini internet) hakikatnya adalah hasil interaksi akibat ketergantungan pada media salah satunya akan berpengaruh terhadap dampak afektif (Widjajanti, 2016). Karena itu, dampak afektif ini bila pesan yang disebarkan media sosial mengubah apa yang dia rasakan, disenangi atau dibenci. Asumsi ini dibangun pada lingkup mahasiswa terhadap apa yang ia baca, dengar dan pahami memberi perubahan atas sesuatu yang disenangi menjadi dibenci, atau sebaliknya. Sesuatu yang dianggap diterima berubah menjadi tak sepekat dan aspek aspek yang lain disebabkan hasil bacaan dan informasi sosial media keagamaan.

Ketiga, efek behavioral dianggap bekerja melalui efek kognitif dan afektif. Efek behavioral timbul apabila pesan yang disebarkan media sosial mampu mendorong individu atau masyarakat melakukan tindakan tertentu (Rafiq, 2012).

Kajian ini membatasi literasi digital sebagai kemampuan mengakses, menggunakan, mengelola, mendapatkan, atau membangun pengetahuan baru di media sosial (YouTube, Situs-web Islam, dan Instagram). Media sosial yang peneliti fokuskan adalah media sosial yang memiliki konten keagamaan, baik dalam bentuk artikel atau ceramah keagamaan di YouTube, Instagram, atau Facebook yang biasa atau sering dibaca, didengar, diikuti, atau dipelajari. Paham keagamaan dalam kajian

ini adalah watak atau model pemahaman keagamanya sebagai dampak dari apa yang ia baca, dengar dan pelajari dari sosial media yang memungkinkan kecenderungannya inklusif atau eksklusif dalam memahami agama.

Kerangka Analisis

Literasi digital awal mulanya diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis teks serta kemampuan untuk memaknai. Tapi istilah ini mengalami pergeseran terbagi dalam beberapa bentuk salah satunya literasi digital. Paul Gister yang mempopulerkan istilah ini dengan mengartikannya sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer (Sahrul, 2018).

Bagi Jones dan Hafner menilai literasi digital bukan hanya seperangkat kemampuan kognitif atau teknis tetapi juga sebuah fenomena sosial yang dipahami sebagai praktik mengkomunikasikan (*communicating*), menghubungkan (*relating*), memikirkan (*thinking*), dan menjadi (*being*) yang berhubungan dengan media digital. Karena itu, peran utama literasi digital bagaimana para pengguna media digital tak hanya menjadi subjek yang dibanjiri ribuan informasi secara pasif tapi mampu mengubahnya menjadi pengetahuan yang bermanfaat, menganalisis dan memecahkan masalah (Sahrul, 2018).

Dinamika era digital demikian, menjadi media yang menyalurkan narasi, ide atau pesan-pesan keislaman di kalangan ulama, ustaz, dan kyai. Dakwah dan era teknologi menjadi dua hal yang tak bisa dilepaskan dan dipisahkan. Itu pun berlaku

dalam dakwah yang dapat disebut dengan dakwah digital keagamaan. Keberadaannya memberi kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi keagamaan dari internet. Bagi sebagian orang yang tidak memiliki kesempatan datang ke kajian ceramah, solusi terbaik bagi mereka adalah dengan mendengarkannya melalui media sosial. Media sosial dianggap sebagai wadah yang memiliki kekuatan diskursif dalam masyarakat (Baiti, 2019).

Pergeseran zaman, konsekuensinya budaya dan perilaku sosial pun mengalami pergeseran. Ustaz-Kyai tak lagi hanya di persepsikan bertemu dan datang di majlis taklim didengar ceramahnya, tapi media sosial memberi ruang untuk memudahkan kapan saja bisa mendengarnya. Informasi dan ilmu pengetahuan termasuk ilmu agama, tidak hanya dalam ruang masjid dan ruang kelas. Bahkan narasumber yang berbobot, kini bisa lebih mudah dijumpai di media sosial, berdakwah di ruang medsos dianggap sangat praktis dan murah untuk menjangkau umat yang luas, berbanding terbalik dengan format dakwah tradisional yang vis a vis dan kompleks mobilisasinya (Hanif, 2019).

Ruang publik dan privat seolah tak bisa lagi dihindarkan akibat pergeseran zaman. Ceramah keagamaan tak lagi secara eksklusif di majlis taklim, masjid-masjid atau rumah rumah warga. Kini peran itu bergeser ke media sosial. Sebab era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi seperti sekarang menuntut da'i memiliki kecakapan dalam mengelola teknologi sebagai media dakwahnya. Da'i tidak boleh hanya menunggu "masalah datang" untuk berdakwah (Wahyu, 2017).

Karena itu, perubahan masyarakat yang fenomenal tersebut seharusnya diimbangi

dengan adanya perubahan cara berdakwah yang dilakukan oleh para da'i. Dakwah tidak boleh jalan ditempat dan menggunakan cara-cara yang konvensional saja (ceramah). Dakwah harus dinamis, progresif, dan penuh inovasi. Para da'i perlu menciptakan kreasi-kreasi baru yang lebih membumi dan dapat membawakan materi dakwahnya dengan bahasa yang mudah dipahami (Wahyu, 2017). Tak sebatas itu dengan dakwah berbasis digital menjadi ajang pembentukan dan perebutan ruang publik berbagai kelompok Islam dalam menjalankan agenda masing-masing (Saefudin, 2017).

Perkembangan ini, tak luput dari gerakan dakwah yang dilakukan Misalnya Ustaz Abdul Shomad, Aa Gym, Ustaz Arifin Ilham, Yusuf Mansur dan beberapa tokoh agama yang lain di media sosial dengan jutaan akun pengikut. Bahkan riset yang dilakukan Ligkar Survei Indonesia pada 10-19 Oktober 2018 bahwa ada lima tokoh yang berpengaruh dan di dengar imbauannya oleh masyarakat yaitu Ustaz Abdul Shomad memiliki pengaruh yang paling kuat untuk di dengar dengan presentase 30,2 persen, Ustaz Arifin Ilham 25,9 Persen, Yusuf Mansur 24,9 persen, Aa Gym 24,9 persen dan Habib Rizieq 17 persen. Tentu saja, kehadiran Ustaz-Kyai mengisi ruang dakwah berbasis digital memberi pengaruh dan kontelasi otoritas keagamaan bahwa kehadiran media baru (digital) menjadi lahan subur ruang diskursif, tak hanya makna agama tetapi juga pengalaman Islam baru yang di mediasikan secara transnasional (Wahyudi, 2019).

Sebab itu, ustaz atau agamawan memiliki pengaruh dalam pembentukan pemahaman atau pandangan keagamaan masyarakat terhadap apa yang disampaikan atau diceramahkan. Bila dilihat dari segi sosial, kekuatan ustaz atau kyai memiliki pengaruh

sangat kuat sebagai figur pemimpin formal. Sebab ia memiliki kharisma yang terbentuk secara alamiah yang menentukan kuat atau rendahnya pengaruh di masyarakat (Robby, 2017). Konteks itulah, media sosial salah satu media untuk menebarkan gagasan moderasi, toleransi dan perdamaian lewat muatan muatan dakwah yang mencerahkan dan konstruktif.

Untuk dakwah konten keagamaan berbasis digital ada tiga poin menjadi narasi utama jika melihat konsep utama dakwah (Muchlishon, 2018). *Pertama*, konten harus bermanfaat dan menunjukkan Islam yang damai. Narasi keagamaan pijakannya adalah persatuan, kebebasan dan keadilan sebagai pilar utama nilai kemanusiaan. *Kedua*, mengemas dengan menarik. Konten dakwah semestinya memberi nuansa yang menarik dan mengundang simpati masyarakat. Misalnya, Ustaz Abdul Shomad menjadi populer di kalangan masyarakat sebab ceramahnya memiliki karakter yang humoris, interaktif dan dekat dengan jamaah (Tribun, 2018). *Ketiga*, responsif atau menyesuaikan dengan tren. Di tengah budaya instan berkembang, maka dakwah harus jeli melihat kebutuhan jamaah. Mereka senang dengan topik yang mewakili kehidupan sehari-harinya, ceramah yang bisa menjawab problem kehidupannya.

Peranan dakwah yang dilakukan oleh para da'i diyakini mampu memberi dampak yang signifikan terhadap jama'ah atau pendengar, sebab substansi utamanya untuk mempengaruhi dan mengajak orang lain pada kebaikan yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain agar dapat mengikuti apa yang menjadi tujuan dakwah tersebut tanpa ada paksaan (Nurwahidah, 2007).

Sebab itu, paham keagamaan seseorang sangat bergantung pada pengalaman kehidupan sehari-harinya salah satunya figur Ustaz-Kyai. Kepada siapa ia jadikan idola atau rujukan beragama sejatinya ia akan terbentuk pola pemahaman keagamaannya. Misalnya, mengapa basis ideologi Nahdlatul Ulama (NU) mengakar kuat di Indonesia, sebab ia punya lapisan kuat dan figur pada sosok kyai dan representasinya adalah pesantren. Tidak sedikit dakwah yang bisa dilakukan melalui pesantren, baik dakwah yang menyampaikan ajaran Islam, maupun dakwah tentang kehidupan dan pembangunan umat. Diakui atau tidak bahwa dengan berbagai bentuk pesantren dan bervariasi cara pembelajarannya, merupakan bagian peradaban yang tak terhilangkan dan membuat pesantren mampu berperan dalam membangun umat bahkan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Hariya, 2016).

Bergesernya nilai peradaban dakwah pun kian mengalami dinamika, pergeseran itu dengan adanya media sosial. Tak sedikit daerah perkampungan yang sepi dari nilai nilai keagamaan, kini tak ada lagi jarak yang memisah dengan masyarakat. Internet menghubungkan segala kebutuhan keagamaan masyarakat dengan intensnya gerakan dakwah di media sosial.

Di era milenial seperti sekarang media sosial menjadi salah satu pengaruh besar terhadap perilaku manusia, pemanfaatan media sosial sangat berpengaruh bagi kehidupan dimuka bumi ini mulai dari memperoleh informasi politik, fashion, kehidupan, berita, trending tak terkecuali ceramah-ceramah keagamaan (Budi, 2019).

Kajian Pustaka

Dari penelusuran awal ditemukan sejumlah karya tulis ilmiah yang membahas tentang literasi digital keagamaan. M. Hafiz Al-Ayouby (2012) menulis skripsi berjudul “Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Dini”. Penelitiannya memfokuskan pada anak usia dini. Dengan kesimpulan bahwa penggunaan *gadget* pada anak usia dini bukanlah masa yang tepat dan benar meskipun sebagai pembelajaran. Semisal *game online*, dampak negatifnya mengurangi minat belajar karena ia sudah mulai terbiasa yang berakibat kecanduan.

Arya Hadi dan Putri Ekasari (2012) jurnal sosiologi dampak media sosial-ekonomi masuknya pengaruh internet dalam kehidupan remaja di pedesaan. Bahwa pengaruh media sosial di kalangan remaja memiliki unsur adiktif bagi remaja, sehingga para remaja akan merasa kecanduan untuk selalu mengkonsumsi media internet dalam kesehariannya.

Angga Teguh Prastyo (2014) dalam artikelnya “Media Sosial dan Perkembangan Aliran Keagamaan Pasca Munculnya Gerakan ISIS”. Artikel ini menarasikan gerakan ISIS dan berbagai politik gerakannya di media sosial. Tak sebatas itu, artikel ini pun memaparkan gerakan radikalisme di media sosial sehingga perlu melakukan edukasi untuk meredam radikalisme tersebut.

Barkah Hidayah (2017) yang meneliti tentang “Pengaruh Pemahaman Keagamaan terhadap Ketaatan Beragama pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”, berkesimpulan bahwa pemahaman keagamaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketaatan beragama, salah satu di antara faktor lain ketaatan

seseorang dalam beragama adalah kondisi mental, usia, lingkungan, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Mahmudah Nur (2015) menulis tentang “Resepsi Aktivis Rohani Islam (ROHIS) terhadap Bacaan Keagamaan di SMAN 48 Jakarta Timur”. Penelitian ini menyimpulkan di kalangan anak SMAN 48 jika mencari kajian keagamaan lebih cenderung di internet ketimbang belajar di buku dan membacanya.

Adityar (2017) dalam penelitian tesisnya tentang “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Internet Beresiko di kalangan Siswa SMA dan MA Di Kota Makassar”. Penelitian ini menyimpulkan tingkat literasi digital di kalangan siswa SMA beresiko penyalahgunaan data pribadi, keselamatan diri dan cenderung mengarah pada pornografi.

Dua aspek yang belum digali dan dikaji dari studi terdahulu yang relevan di atas. *Pertama*, bagaimana karakteristik pola dan pemahaman keagamaan di kalangan penghafal Al-Qur’an yang berbasis di kampus pengkaji Al-Qur’an dan penghafal Al-Qur’an. *Kedua*, bagaimana merespons perkembangan digital keagamaan di kalangan mahasiswa PTIQ.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan (*field research*) yang sifatnya kualitatif. Dengan deskriptif analisis untuk mengeksplorasi, gambaran atau narasi secara komprehensif tentang penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa PTIQ dan konten kajian yang menjadi salah satu sumber pengetahuan keagamaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dikemukakan Schutz

sebagai cara untuk menganalisa dan mendalami pengalaman sosial, yaitu pengalaman terhadap orang-orang lain untuk mencari dan menemukan unsur-unsur kehidupan sosial dengan menggunakan metode refleksi terhadap lingkungan sosial yakni reduksi kesadaran berupa pengetahuan atau pengalaman peneliti kepada orang lain. Salah satu cara pandang yang membantu analisis fenomenologi adalah teori ketergantungan media (*media dependency theory*) yang pertama kali dikaji oleh Sandra Ball-Rokeach. Di mana teori ini memfokuskan bahwa perkembangan masyarakat modern bergantung pada media untuk memahami dunia sekitar mereka (Tom, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Institut PTIQ didirikan pada 1 April 1971 oleh Yayasan Ihya Ulumudin yang dikelola KH. Mohammad Dahlan (Menteri Agama 1967-1971), Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML, dan KH. Ahmad Zaini Miftach (Imam Besar Masjid Istiqlal). Namun, pada tanggal 12 Mei 1973 pengelola Institut ini diserahkan kepada Yayasan Pendidikan Al-Qur’an yang didirikan oleh Letjen (Purn.) Dr. H. Ibnu Sutowo. Kini, yayasan itu diteruskan oleh salah seorang putera Ibnu Sutowo yaitu H. Ponco Susilo Nugroho.

Sejak berdiri hingga saat ini, lembaga pendidikan yang berlokasi di Jalan Batan 1/2 (dulu Batan 1/63) Pasar Jumat, Lebak Bulus, Jakarta Selatan ini, secara berturut-turut dipimpin dan dikelola oleh ulama-ulama terkemuka negeri ini. Mereka adalah KH. Mohammad Dahlan, Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML, Letjen (Purn.) DR. H. Ibnu Sutowo, KH. Syukri Ghazali, Prof. KH. Zainal Abidin Ahmad, Prof. Dr. KH. Bustami

A. Ghani, Prof. Dr. KH. Chatibul Umam, dan kini Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.

PTIQ Jakarta turut memberi andil besar dalam mengembangkan dunia pendidikan berbasis Al-Qur'an memiliki empat Fakultas. *Pertama*, Fakultas Syari'ah dengan program studi al-Ahwal Syakhsiyyah dan Ekonomi Syari'ah. *Kedua*, Fakultas Dakwah. *Ketiga*, Fakultas Tarbiyah dengan program studi: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Bimbingan Konseling dan Penyuluhan Islam. *Keempat*, Fakultas Ushuluddin dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ilmu Hadis.

Digital Keagamaan Sebagai Sumber Alternatif

Untuk mengidentifikasi perkembangan digital keagamaan sebagai alternatif yang membantu pemahaman dan pandangan keagamaan mahasiswa PTIQ, maka aspek yang dijadikan rujukan, konten ceramah dan alasan memilih dan mengikuti Ustaz-Kyai atau website keislaman menjadi perhatian utama peneliti.

Tabel 1. Varian Sumber Materi Keagamaan dan Keunggulannya

| Rujukan | Konten Problem | Alasan |
|---------------------|------------------|---|
| YouTube, web Islam | Fiqih dan Sosial | Memudahkan, sisi lain keterbatasan literatur dan tidak punya kedekatan dengan ustaz |
| Kyai atau Ustaz | Fiqih dan Sosial | Agar jelas dan sumbernya dari yang otoritatif. |
| Diskusi atau Kajian | Sosial-Keagamaan | Untuk memperkaya sudut pandang dan solusi |

Berdasarkan data yang dikaji dan di dalam di kalangan mahasiswa PTIQ channel YouTube keagamaan dan website keislaman kerap menjadi rujukan dan sumber memahami isu-isu dan konten keagamaan. Akan tetapi, YouTube atau

website keislaman sebagai alternatif sumber pemahaman keagamaannya didasari pula beberapa pertimbangan. Meskipun di kalangan sebagian mahasiswa memilih diskusi dan bertanya langsung pada kyai atau ustaz.

Untuk memahami alasan dan motivasi mereka, peneliti mengajukan pertanyaan "Jika anda tak paham atau tidak tahu sebuah problem agama, mencari jawabannya dengan cara apa? sebagian besar mencari, menemukan dan memahami berdasarkan ceramah di YouTube. Hal itu dilakukan dengan berbagai faktor: *Pertama*, budaya instan turut menjadi faktor, sebab bagi mereka ceramah-ceramah di YouTube memberi kemudahan dan secara efektif membantu untuk memahami apa yang mereka belum temukan dan pahami dalam kehidupan nyatanya.

Pergeseran ceramah agama semulanya berbasis konvensional majlis taklim, pengajian dan mimbar, kini mengalami "revolusi" dalam dakwah keagamaan berbasis digital. Artinya, mahasiswa merasa begitu urgen dan difasilitasi untuk memudahkan belajar agama. Misalnya Abdul Rahman menyatakan:

"Dengan modernisasi sekarang ini, tentunya dakwah juga harus mengikuti perkembangan sosial, jadi dakwah bukan hanya di mesjid saja tetapi dengan perkembangan sosial akan memungkinkan dakwah juga bisa masuk ke ranah sosial."

Di satu sisi, problem keagamaan semakin kompleks dan membutuhkan jawaban atau solusi. Kenyataan tersebut, jika didasarkan analisis teori "dependensi efek komunikasi massa" yang memberikan kesimpulan bahwa meningkatnya kepercayaan pada media, jika media mampu menjawab sesuatu yang belum terjawab dalam kehidupan sehari-harinya. Karena itu, dengan wawancara secara

terbuka untuk memahami pengalaman hidup dan dunia mereka terkait keagamaan memberi gambaran bahwa media sosial keagamaan berperan penting dan menjadi alternatif pemahamannya (Ahmad, 2018).

Kedua, tak ada kedekatan yang khusus dan intens dengan kyai atau ustaz yang memudahkan dan leluasa untuk bertanya. Sehingga, setiap masalah keagamaan yang ia tak tahu dan pahami solusinya, maka media sosial menjadi salah satu cara yang memudahkan untuk menyelesaikannya. Meskipun di satu sisi mereka tetap mempertimbangkan apakah konten ceramah atau dakwahnya cocok dan layak di ikuti. Karakteristik layak atau cocok di ikuti jika ceramahnya tak mengajarkan SARA, cenderung eksklusif (membid'ahkan dan mengkafir-kafirkan).

Dengan alasan demikian, mahasiswa terbuka dengan ruang perbedaan pandangan keagamaan terkhusus masalah *furuiyyah*. Artinya, ia membuka diri untuk belajar dan mendengarkan ceramah keagamaan di sosial media, jika Ustaz-Kyai tak mudah menjustifikasi hal-hal yang sifatnya amaliah. Misalnya mengharamkan atau membid'ahkan maulidan, selamatan dan tahlilan.

Alasan *ketiga*, keterbatasan literasi kitab kuning, di satu sisi budaya instan berkembang dan problem keagamaan semakin kompleks. Mencari jawaban solutif dan representatif tentu ulasan kitab kuning (kitab yang dibacakan para kyai di Pesantren) sangat dibutuhkan. Sebab tak semua mahasiswa mampu dan mudah mengkajinya, kehadiran dakwah digital memberi kemudahan atas masalah keagamaan yang dialami. Seperti wawancara dengan Muslim ketika peneliti menanyakan

solusi jika ia dihadapkan dengan problem keagamaan "kalau saya termasuk orang yang belum bisa baca kitab, terus akses ke kyai juga belum punya kenalan. Akhirnya, saya kadang langsung ke YouTube, tapi dengan catatan saya tahu siapa dia, keilmuannya bagaimana dan lulusan mana, jadi saya mengikuti juga bukan sembarangan." Menariknya, meskipun tak punya kecakapan menyelesaikan dengan rujukan utama di kitab, mereka tetap mempertimbangkan dan memilih Ustaz-Kyai yang bisa dijadikan rujukan.

Artinya, mahasiswa tak serta merta dengan perkembangan dakwah digital mengabaikan aspek otoritas dan kapasitas kyai-ustaz yang dijadikan figur guna memahami konten keislaman. Ia selektif dan punya pertimbangan guna memilih dan mengikuti ceramah. Tentu aspek latar belakang Ustaz-Kyai, keilmuan dan metode cara penyampaian ceramah. Misalnya, kecenderungan mahasiswa pada konten fiqih, maka Ustaz-Kyai yang dianggap representatif itulah yang kerap dijadikan acuan. Misalnya, Ustaz Abdul Shomad, Buya Yahya dan Ustaz Adi Hidayat. Alasan mendengarkan ceramahnya karena mereka dianggap otoritatif dalam bidang fiqih. Begitu pun mahasiswa yang senang konten sosial-keagamaan-kebangsaan, alasan senang dengan ceramah Ustaz-Kyai tersebut karena kompetensi dan rekam jejak pemahaman keagamaannya yang mendakwahkan moderasi dan kebangsaan. Misalnya Cak Nun, Nasaruddin Umar, Gus Baha, dan yang sejalan dengan mereka.

Sisi lain, satu fenomena tertentu dan problem bahwa di kalangan penghafal Al-Qur'an sendiri tak semua punya kecakapan yang mumpuni untuk mendalami dan mengkaji nilai-nilai Islam. Sebab, dasar dan

modal utama mendalami Islam mesti punya pengetahuan atau kecakapan yang lebih tentang bahasa Arab atau kitab kuning dan kitab lainnya. Konsekuensinya kehadiran dakwah berbasis digital begitu urgen guna memahami ajaran Islam.

Pada beberapa kasus tertentu jalan diskusi dan kajian menjadi alternatif untuk mencari jawaban dari setiap kasus keagamaan yang muncul. Misalnya wawancara dengan Abu Bakar “kadang saya kalau di kampus ikut dengan organisasi biasanya hanya diskusi, tapi terkadang juga saya melihat YouTube. Contohnya masalah penistaan agama.”

Namun tak menafikan perkembangan dakwah digital di kalangan Ustaz-Kyai. Alasan rasional mereka bahwa diskusi dan kajian membuka sudut pandang dan memperkaya khazanah berpikir dalam menilai dan memahami sebuah problem keagamaan. Andaikan mencari jawaban di media sosial hanya sekadar pembanding belaka.

Kecenderungan Konten

Kelompok mahasiswa secara umum menjadikan ceramah-dakwah digital sebagai alternatif guna memahami konsep Islam. Konten-konten yang mereka senangi dan diikuti adalah seputar kajian fiqh praktis yang terkait kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penuturan mereka, kecenderungan kekajian fiqh karena ia lebih praktis, kajiannya mewakili kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal untuk dasar dalam ibadah.

Sisi lain, kajian tentang tauhid, moral, akhlak dan tasawuf. Untuk konteks ini di kalangan mahasiswa menilai belajar tentang akhlak sangat penting guna menjadi

bekal kehidupan sehari-hari. Seperti wawancara peneliti dengan Kafa Birasuli dengan menanyakan apa konten yang biasa diikuti “terkait Tasawuf, saya lebih ke *taskiyatunnafs*, yang punya-nya Syekh Abdul Qadir Jailani dan Rumi, karena kalau menurut saya itu sangat diperlukan untuk saat ini, karena *taskiyatunnafs* itu representasi manusia seutuhnya gitu, memanusiasiakan manusia.

Namun isu-isu kontemporer berbasis agama misalkan pemimpin non Muslim atau karakter memilih pemimpin bukan menjadi domain di kalangan mahasiswa untuk dikaji dan diikuti. Mereka yang senang mengikuti kajian kontemporer dan isu kekinian pada umumnya mereka di lingkungan kampus terlibat dalam organisasi pergerakan seperti PMII atau HMI.

Misalnya, mereka yang mengikuti Habib Luthfi, Nasaruddin Umar, Quraish Shihab, dan Cak Nun kecenderungan mereka bukan kajian fiqh atau dakwah praktis melainkan yang senang dengan wacana sosial-keagamaan dan kebangsaan. Maka menjadi sangat logis mereka lebih tertarik pada wacana kekinian, kemanusiaan atau perdamaian yang berkaitan erat dengan relasi harmoni sesama. Salah satu alasan senang dengan kajian Cak Nun:

“karena metode dakwah Cak Nun sesuai dengan karakter saya. Karena beliau tidak memandang dia dari kalangan siapa, dia mengayomi semua kalangan dan karakter dakwanya juga sangat memanusiasiakan manusia dan tidak mengunggulkan satu golongan yang lain” (Abdul, 2019).

Indikasinya ceramah Ustaz-Kyai disenangi karena renungan psikologis-sosial, muatan dakwahnya tentang manusia dan kemanusiaan, cinta kasih dan menjunjung nilai-nilai kebersamaan.

Sumber Ceramah Keagamaan

Di kalangan mahasiswa PTIQ Jakarta masing-masing punya Ustaz-Kyai yang dijadikan figur atau tokoh dalam memahami dan mengkaji Islam lewat sosial media. Peneliti mengidentifikasi alasan menjadikannya figur atau tokoh agama untuk memahami dan mengkaji Islam sebagai berikut:

Tabel 2. Ustaz, Materi Ceramah, Keilmuan, dan Uraianya

| Kyai/Ustaz | Konten | Alasan |
|------------------------|-----------------------------|----------------------------|
| Ust Abdul Shomad | Fiqih | Lebih jelas dan otoritatif |
| Ust Adi Hidayat | Fiqih | Sistematis dan Jelas |
| Cak Nun | Sosial Keagamaan | Terbuka dan Rasional |
| Habib Luthfi bin Yahya | Sosial Keagamaan | Terbuka dan Rasional |
| Gus Baha | Sosial Keagamaan | Terbuka dan Rasional |
| Prof Nasaruddin Umar | Akhlik dan sosial keagamaan | Dalam dan menyentuh |
| Zainuddin MZ | Dakwah dan Akhlak | Mudah dipahami dan jelas |

Dari sekian Ustaz-Kyai di sosial media (YouTube atau Instagram) di kalangan mahasiswa memiliki preferensi atau rujukan tersendiri untuk belajar, memahami dan mengkaji agama di sosial media. Beberapa ustaz yang menjadi rujukan berdasarkan 16 informan yang peneliti dalam dan wawancarai, maka Ustaz Abdul Shomad paling di senangi dan diikuti. Alasannya, UAS dianggap punya otoritas atau basic keilmuan yang jelas dan cara menyampaikan dakwahnya lugas, detail, dan humoris. Tentu, sejalan dengan tingkat kecenderungan mahasiswa PTIQ yang lebih senang mengkaji dan mengikuti ceramah atau kajian fiqih. Sebab, UAS konten ceramahnya di dominasi konten fiqih dan konten praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Ustaz Adi Hidayat figur kedua yang digandrungi, mereka menyukai dan mengikuti konten kajian keagamaannya karena dianggap kompeten dan otoritatif di bidangnya. Kecenderungan dijelaskan dengan menggunakan teori “*uses and gratifications*” (penggunaan dan kepuasan) (Rachmat, 2004). Mereka yang menggunakan media terkhusus mengikuti ceramah keagamaan atau website keislaman ia punya alasan dan peran aktif untuk memilih atau menentukan kecenderungan Ustaz-Kyai yang ia senangi. Tentu apa yang ia senangi sesuai dengan kebutuhan kehidupan beragamanya.

Beda halnya dengan Cak Nun, Habib Luthfi, Prof. Nasaruddin Umar, dan Zainuddin MZ meskipun di kalangan mahasiswa tak menjadi figur umum yang dijadikan preferensi, namun sebagian kecil yang lain menjadikannya figur yang mencerahkan, memberikan kesejukan dan kedamaian dalam setiap ceramah-ceramahnya. Salah satu alasannya bahwa Cak-Nun karna beliau kontennya itu ngajinya “*ngaji diri*” maksudnya kebanyakan introspeksi diri kita sendiri sebelum melihat orang lain (Reza, 2019). Sebab itu, terjadi ragam memposisikan figur yang menjadi sumber pemahaman keagamaannya sesuai dengan kecenderungan konten kajian di kalangan mahasiswa.

Tabel 3. Website Keislaman

| Media Online | Konten | Alasan |
|-------------------|------------------|--|
| NU Online | Fiqih dan Sosial | Sepaham dan secara kebetulan tradisinya NU |
| Alif.Id | Sosial Keagamaan | Ulasannya menarik dan jelas |
| Panrita Institute | Sosial keagamaan | Otoritatif dan mencerahkan |

Sumber: Portal/Website Keislaman

Dengan berbagai dakwah digital yang ada di media sosial, pada umumnya website keislaman yang menjadi bahan bacaan, referensi atau yang menjadikan alternatif sumber paham keagamaan adalah website keislaman yang di kelola oleh Nahdlatul Ulama, kader-kader NU, sejalan dengan paham keagamaan NU atau yang punya afiliasi dengan NU. Mengapa di kalangan mahasiswa PTIQ cenderung menggunakan atau membaca website tersebut? Penulis berkesimpulan berdasarkan respons mahasiswa saat diwawancarai pada tiga faktor.

Pertama, secara umum mahasiswa PTIQ punya *basic* pesantren tempat mereka belajar dan mengkaji Islam sebelum menjadi mahasiswa. Di satu sisi, pesantren identik dengan basis ideologi dan pemikiran NU. Secara konsekuensi logis punya hubungan emosional-ideologis untuk membaca dan sejalan dengan konsepnya. *Kedua*, lingkungan kampus menjadi faktor nuansa ke Nahdliyyian atau yang sejalan dengannya. Sebab itu, turut mempengaruhi wawasan dan pola pikirannya. *Ketiga*, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan yang sejalan dengan nafas pergerakan dengan website tersebut sehingga mempengaruhi pilihan dalam menentukan sumber atau bacaan.

Jika website tersebut di atas yang kerap dikunjungi atau dibaca di kalangan mahasiswa sebagai referensinya dalam beragama, maka secara eksplisit paham keagamaan di kalangan mahasiswa PTIQ cenderung afiliasinya adalah website keislaman yang terbuka, mengedepankan keragaman perbedaan. NU Online misalnya, menurut hasil penelitian PPIM UIN Jakarta bahwa NU Online adalah website Islam yang kerap memproduksi narasi-narasi

menekankan pentingnya integrasi umat, pesan yang menyejukkan, dan membawa pesan Islam yang rahmat bagi semua.

Relasi Ceramah dengan Pemahaman Keagamaan

Hasil pendalaman berdasarkan wawancara secara eksploratif dengan mahasiswa PTIQ dengan pertanyaan mendasar apakah memberi manfaat atau pengaruh terhadap pemahaman keagamaan dengan Ustaz-Kyai yang di baca, didengar atau ditonton ceramahnya? Dengan tiga argumen, yaitu: *Pertama*, Secara umum sangat mempengaruhi. Alasannya, karena kecintaan dan kerap mengikuti ceramah-ceramahnya sebab kerap. Jika demikian teori perilaku sosial keagamaan seseorang dapat dibentuk oleh faktor lingkungannya, ia berkembang dan mempengaruhi pola perilaku keagamaannya berdasarkan apa yang ia dengar dan baca (Ramayulis, 2003). Sebab itu, figur Ustaz Abdul Shomad dapat menjadi daya kuat yang mempengaruhi pola pemahaman keagamaan mahasiswa PTIQ berdasarkan tingkat kecenderungannya kepada UAS ketimbang Ustaz-Kyai yang lain. Misalnya, Fauzan menyatakan ceramah UAS apa yang ia dengar dan simak membawa dampak karena suka dengan ceramahnya bahkan Abu Ansori menyatakan bahwa ceramah UAS baginya sangat mempengaruhi.

Adanya dampak pengaruh terhadap pola pemikiran UAS tak lain pada aspek fiqih secara domain, sebab intensitas ceramah UAS yang kerap disimak dan diikuti tema-tema seputar fiqih dan muamalah dalam kehidupan praktis. UAS direpresentasikan sebagai agamawan yang ahli dalam urusan hukum dan muamalah.

Meskipun demikian, Ustaz-Kyai yang lain pun memberi pengaruh terhadap cara pandang atau paham keagamaannya. Misalnya: Gus Baha, Cak Nun, Quraish Shihab dan lainnya tak terlalu digandrungi di kalangan mahasiswa PTIQ tapi ceramah media sosialnya turut memberi sumbangsi pada pemahaman keagamaannya. Khususnya menyangkut isu-isu moderasi, toleransi dan Islam *rahmatan lil 'alamīn*. Misalnya, Abdul Rahman meyakini “secara tidak langsung itu mempengaruhi pola pemikiran saya, dengan seringnya saya mendengarkan kajian Cak Nun.

Alasan yang *kedua* tak begitu signifikan untuk mempengaruhi hanya sekadar mengikuti. Kategori ini sebatas sekilas saja mengikuti tapi bukan menjadi acuan yang bisa mempengaruhi pola pemahaman keagamaannya. Sebagian (kecil) mahasiswa demikian, tak memiliki kecenderungan yang kuat dan besar untuk menjadikan satu figur atau idola Ustaz-Kyai yang kerap diikuti dan disimak ceramahnya, dan *ketiga* pengaruh pemahaman keagamaannya dibentuk oleh gurunya langsung, ceramah YouTube sekadar pembandingan atas apa yang ia dengar langsung dari Ustaz-Kyai. Untuk poin ketiga demikian, tak banyak di kalangan mahasiswa meyakini pemahaman keagamaannya dibentuk oleh kyai-ustaz-nya yang sehari-hari ia bertemu dan berguru langsung.

Tabel 4. Relasi Ceramah Agama

| No | Relasi Ceramah dengan Pemahaman | Argumen |
|----|--|--|
| 1 | Sangat signifikan dalam membentuk dan mempengaruhi tipologi paham keagamaannya | Kecintaan dan senangnya dengan kajian-kajian yang biasa didengar dan diikuti |
| 2 | Tak begitu signifikan karena sekadar mengikuti dan mendengarkan | Sebatas mendengar dan mengkaji ceramah-ceramah kyai-ustaz |

| | | |
|---|-----------------------------|---|
| 3 | Tak berpengaruh sama sekali | Ceramah youtube hanya pembandingan dengan Ustaz-Kyai nya langsung |
|---|-----------------------------|---|

PENUTUP

Kajian yang penulis lakukan di kalangan mahasiswa penghafal Al-Qur'an PTIQ Jakarta terkait era digital dan sumber paham keagamaan, secara garis besar kesimpulannya sebagai berikut: bahwa kehadiran dakwah digital keagamaan dilingkungan mahasiswa penghafal Al-Qur'an PTIQ Jakarta bersifat solutif-alternatif, yaitu alternatif untuk menjadikan sumber untuk memahami dan mengkaji isu-isu keagamaan. Dijadikannya sebagai alternatif utama dimungkinkan dengan keterbatasan dan problem kecakapan dalam memahami teks keislaman (kitab kuning), sisi yang lain tak punya kedekatan khusus atau komunikasi yang intens dengan Ustaz-Kyai.

Problem keagamaan yang menjadi konten utama di kalangan mahasiswa penghafal Al-Qur'an PTIQ adalah isu fiqh praktis dan kontemporer. Hal ini mengindikasikan problem dan kebutuhan keagamaan sehari-harinya lebih dekat dengan masalah-masalah fiqh praktis. Karena itu, kebutuhan keagamaannya akan cenderung pada Ustaz-Kyai yang fokus pada isu atau kajian fiqh praktis-kontemporer yang menjadi referensi atau rujukan dalam memahami Islam.

Afiliasi paham keagamaannya para mahasiswa ini bercirikan moderat, toleran, dan terbuka dengan ruang perbedaan. Indikasinya adalah website keislaman yang mereka baca dan ikuti. Faktor ini tak terlepas dari *basic* mahasiswa PTIQ adalah alumnus pondok pesantren.

Untuk memperkaya khazanah kajian ilmiah terkait fenomena sosial-keagamaan khususnya di kalangan mahasiswa penghafal Al-Qur'an guna mengidentifikasi dan menggelorakan moderasi keislaman, maka beberapa saran untuk melengkapi kekurangan dan memperkaya kajian yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, di kalangan sebagian penghafal Al-Qur'an perlu penguatan kajian kitab kuning untuk mendalami dan mengkaji langsung pada setiap problem keagamaan. Sehingga ke depan para penghafal Al-Qur'an dapat menjadi inspirasi bagi keumatan di satu sisi kuat referensi keagamaannya, aspek lain didukung dengan hafalan Al-Qur'annya. *Kedua*, di kalangan para penghafal Al-Qur'an

pun kiranya, dengan perkembangan era digital ini, dapat terlibat atau berkontribusi menyuarakan moderasi Islam dengan membuat ceramah-ceramah keagamaan berbasis digital (YouTube, Instagram, Facebook, dan lainnya).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang berkontribusi atas terlaksana penelitian ini, khususnya pada pihak PuslitBang Penda Kementerian Agama yang telah memfasilitasi secara materil dan membimbing sehingga penelitian ini dapat dilakukan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityar. (2017). "Pengaruh Literasi Digital terhadap Perilaku Internet Beresiko di Kalangan Siswa SMA dan MA di Kota Makassar". *Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Ahmad, Amar. (2013). "Perkembangan Media Online dan Fenomena Disinformasi: Analisis pada Sejumlah Situs Islam". *Jurnal Pekomnas*.
- Ahmadi, F. & Ibda. H (2018). *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Akmaliah, Wahyudi. (2019). *Politik Sirkulasi Budaya Pop; Media Baru, Pelintiran Agama dan Pergeseran Otoritas*. Yogyakarta: Mojok.
- Al-Ayouby, M Hafiz. (2012). "Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Dini". *Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*.
- Ali, Shamsi. (2018). Fenomena Ustaz Abdul Shomad. Detik.com
- Alimuddin, Nurwahidah. (2007). "Konsep Dakwah dalam Islam". Dalam *Jurnal Hunafa* Vol. 4, No. 1, Maret.
- Budiantoro, Wahyu. (2017). "Dakwah di Era Digital". Dalam *Jurnal Komunika* Vol. 11, No. 2, Juli - Desember
- Chambell, Tom. (1994). *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penelitian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Darwi, Robby Nasution. (2017). "Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional". Dalam *Jurnal Sosiohumaniora*, Volume 19 No. 2 Juli.
- Hadi, Arya & Ekasari, Putri. (2014). "Dampak Media Sosial-Ekonomi Masuknya Pengaruh Internet dalam Kehidupan Remaja di Pedesaan". *Sodality Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol 09, No. 01.
- Hidayah, Barkah. (2017). "Pengaruh Pemahaman Keagamaan terhadap Ketaatan Beragama pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta". *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat. (2017). Survei PPIM: Internet, Pemerintah, dan Pembentukan Sikap Keberagamaan Generasi Z. Diakses dari <https://ppim.uinjkt.ac.id> pada tanggal 7 Juli 2019.
- J. Lexy Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Limbong, Toni. (2019). *Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Kriyanto, Rachmat. (2004). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kuswarno' Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Mauludi, Sahrul. (2018). *Socrates Cafe: Bijak, Kritis dan Inspiratif Seputar Dunia dan Masyarakat Digital*. Jakarta: Elex Media.
- Mulyono, Santoso W, Ed. (2016). *Ilmu Sosial dan Tantangan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurudin. (2018). *Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial*. Malang: Intrans Publishing.
- Nur, Mahmudah. (2015). "Resepsi Rohani Islam (ROHIS) terhadap Bacaan Keagamaan di SMAN 48 Jakarta Timur". *Analisa Journal of Social and Religion*, vol 22. NO 01 Juni.
- Rafiq, Moh. (2012). "Dependency Teory". *Jurnal Hikmah*, Vol VI, No 01 Januari.
- Rahman, Budi. (2019). Dakwah dan Media Sosial. Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/budirahman/5c2ce1596ddcae6adc464c39/dakwah-dan-media-sosial>. edisi 2 Januari.
- Rahmawati, Baiti. 2019). "Analisis Wacana Kritis di Media Sosial; Studi pada Fenomena Pro-Kontra Penolakan Dakwah Ustaz Abdul Somad", dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Volume 20 No 1, Juni.
- Ramayulis, (2003). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riswanto, (2013). *Model-Model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia*. Jakarta: PKMB dan Yayasan TIF.

- Sobur, Alex. (2014). *Filsafat Komunikasi; Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Rosda Karya.
- Sofyan, Hanif. (2019). “Dakwah di Mimbar Digital”, dalam *Kompasiana*. Diakses 12 Agustus.
- Sutabri, Tata (2014). *Pengantar Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Teguh, Angga Prasetyo. (2014). “Media Sosial dan Perkembangan Aliran Keagamaan Pasca Munculnya Gerakan ISIS”. *El Qudwah*, vol 12 Oktober.
- Toni, Hariya. (2016). “Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 1, No. 1.
- W, John Creswell. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Terjemahan. Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka.
- Zaenuddin, Ahmad. (2018). “Kompetisi di Antara Berbagai Situsweb Islam”. *Kolom Tirto.id* 15 Februari.

